

**METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM MENURUT
MUHAMMAD ABDUL QADIR AHMAD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)



OLEH

RITA MUKODILAH

NIM 17531134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP**

2021

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi **Rita Mukodilah** yang berjudul "**Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

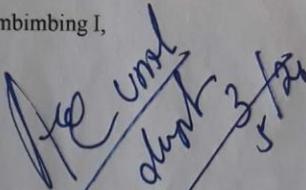
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wasallamu'alaikum Wr. Wb.

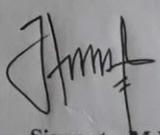
Curup, Mei 2021

Mengetahui,

Pembimbing I,


Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
NIP 19670627 20003 1 002

Pembimbing II


Siswanto, M.Pd.I
NIP 16 080 1012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Mukodilah

NIM : 17531134

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2021

Penulis




Rita Mukodilah
NIM 17531134



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2021

Nama : RITA MUKODILAH
NIM : 17531134
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Selasa, 27 Juli 2021
Pukul : 08 : 00 – 09 : 30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. H. Imaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Penguji I

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Sekretaris

Siswanto, M. Pd. I
NIDN. 2023078405

Penguji II

Eka Yanuarti, M. Pd. I
NIP. 19880114281503 2 003

Dekan



Dr. H. Imaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Syukur Alhamdulillah, penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, terutama nikmat kesehatan di masa pandemi covid-19 ini, serta memberikan kesempatan dan melapangkan pikiran. Shalawat dan Salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini penulis susun sebagai persyaratan dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

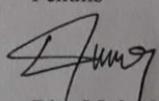
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag. M. Pd, selaku rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku Wakil Rektor 1 IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, S. Ag, M. Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup sekaligus pembimbing I yang sudah banyak memberikan pengarahan, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Siswanto M. Pd. I selaku pembimbing II, yang juga tak bosan-bosannya memberikan pengarahan serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Bapak Drs. H. Syaiful Bahri, M. Pd, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama mengikuti perkuliahan dari awal sampai sekarang.
9. Bapak/Ibu dosen IAIN Curup yang telah memotivasi dan mendidik dengan segenap ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2017 yang sudah memberikan motivasi dan dukungan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Curup, Mei 2021
Penulis

Rita Mukodilah
NIM 17531134

MOTTO

**“Memulai dengan Penuh Keyakinan,
Menjalankan dengan Penuh Keikhlasan,
Menyelesaikan dengan Penuh Kebahagiaan.”**

(Rita Mukodilah)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur pada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do`a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

1. Allah SWT karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Teruntuk orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku banggakan Bapak Komari, Mamak Sumiyati, dan Ibu Putri Zuraidah yang senantiasa dengan sabarnya mengarahkan, mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian Ridho dan do`a yang penuh sahaja.
3. Teruntuk Mbahku Sampawi dan Mbah Rokilah yang sangat aku cintai dan aku sayangi yang tak henti-hentinya mendo`akanku dan yang telah menjadi orang tua kedua bagiku.
4. Adik-adikku yang sangat aku cintai dan aku sayangi Revan Dwiardilah dan Eka Febrianti yang selalu memberikan do`a dan senyuman, semangat dan motivasi kepadaku.
5. Mas Frendi Adi Prasetio yang telah menjadi support system setelah orang tua, terima kasih orang baik sudah menemani sejauh ini.
6. Sahabat terbaikku Dinika Ula Sagita, Rizky Annisa Putri, Agung Hardiansyah, Dwi Lestari, dan Fitri Julianti yang selalu memberikan motivasi.

7. Sahabat barbarku Rizky Annisa Putri, Renti Septianti, Reza Krisna Wijayanti, Winda Novita Sari, Wanda Arum Arsilah, Revica Febriani, Rika Anggraini dan Reza Ayu Safitri yang selalu ada dari semester satu hingga saat ini.
8. Sahabat Kosan Nayya tercinta Dinika Ula Sagita, Desi Santika, Nina Triyani, Anita Mala, Novita Sari, Monica Darma Putri, Aprida Hidayati, Patri Ayu, Nadira Kusuma, Dedek Putri, dan Rani Sartika.
9. Semua rekan-rekan KKN-DR Kelompok 46, PPL SMP 2 Muhammadiyah Tempel Rejo , serta semua teman-teman seperjuangan angkatan 2017.
10. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

METODOLOGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUL QADIR AHMAD

Abstrak

Kurangnya perhatian pendidik terhadap penggunaan metode mengajar yang ia gunakan dalam proses pembelajaran dalam menyajikan materi. Sehingga materi pelajaran pun tidak dikuasai dengan sempurna oleh peserta didik. Karena suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses atau tersampaikan secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan jika tanpa menggunakan metode, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh pendidik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metodologi pengajaran agama Islam pada materi akidah, materi akhlak, dan materi ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, kemudian penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, makalah, dan tulisan-tulisan lain yang terkait tentang objek pembelajaran metode. Teknik pengumpulan datanya dengan tiga cara yaitu editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Metodologi pengajaran agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada materi akidah yakni menggunakan metode cerita yang dilaksanakan dengan cara (a) Pengantar, (b) Uraian, (c) Menghubung-hubungkan yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, (d) Mengambil kesimpulan, dan (e) Penutup. *Kedua*, Metodologi pengajaran agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada materi akhlak yakni menggunakan metode cerita yang dilaksanakan dengan cara (a) Persiapan, (b) Bahan pelajaran, (c) Hubungan/Evaluasi, (d) Kesimpulan, dan (e) Penutup. *Ketiga*, Metodologi pengajaran agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada materi ibadah yakni menggunakan metode tanya jawab yang dilaksanakan dengan cara (a) Pendahuluan, (b) Penyajian, (c) Menghubung-hubungkan pelajaran dengan realita kehidupan, (d) Kesimpulan, dan (e) Ulangan dan latihan.

Kata Kunci: Metodologi, Pengajaran, Muhammad Abdul Qadir Ahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metodologi Pengajaran Agama Islam	9
1. Pengertian Metodologi	9
2. Pengertian Pengajaran	10
3. Pengertian Agama Islam.....	11
4. Tujuan Pengajaran Agama Islam.....	13
5. Pengertian Metodologi Pengajaran Agama Islam	15
6. Unsur-unsur dalam Metodologi Pengajaran	17
7. Kegunaan dan Manfaat Metodologi Pembelajaran AgamaIslam	18

B. Materi Pelajaran Agama Islam.....	19
1. Materi Akidah.....	19
2. Materi Akhlak.....	21
3. Materi Ibadah.....	24
C. Penelitian Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Muhammad Abdul Qadir Ahmad	36
B. Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.....	44
1. Metodologi Pengajaran Agama Islam Pada Materi Akidah.....	44
2. Metodologi Pengajaran Agama Islam Pada Materi Akhlak.....	57
3. Metodologi Pengajaran Agama Islam Pada Materi Ibadah.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pengajaran agama Islam yang bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik bagi generasi muslim, yang berdasarkan dengan akidah Islam serta ketauhidannya kepada Allah swt. Melalui pengajaran akan berdampak pada akhlak yang baik, apabila seseorang pada awalnya belum begitu mengetahui tentang ilmu agama, kemudian ia mempunyai niat untuk memperdalam ilmu agamanya dengan cara menuntut ilmu di sekolahan yang berbasis agama,¹ selain itu akan memupuk dan meningkatkan keimanan melalui pembekalan dan pembinaan ilmu, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, bangsa dan negara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun pada masa pandemi saat ini proses pembelajaran pun terkendala, bahkan permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam ialah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian pendidik terhadap penggunaan metode mengajar yang ia gunakan dalam proses pembelajaran.²

¹Alfauzan Amin, "Metode dan Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2 (2015): 34-36.

²Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2002), 5.

Dalam proses pembelajaran, metode sangat penting kedudukannya dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses atau tersampaikan secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan jika tanpa menggunakan metode. Karena metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³

Ramayulis mengemukakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh yang digunakan dengan menyajikan materi pelajaran secara teratur. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁴ Pengetahuan tentang berbagai metode sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metodologi mengajar yang digunakan oleh guru, karena guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan maka dari itu guru harus menguasai ilmu tentang metodologi.⁵

Dalam proses pembelajaran metode menjadi bagian yang harus dilakukan agar kegiatan belajar mengajar tidak jenuh dan monoton. Karena tujuan dari mempergunakan suatu metode pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Bandung : Kencana, 2014), 17.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 23.

⁵Eka Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Warga Usia di Atas 40 Tahun di Desa Turan Baru," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020): 68.

dari metode tersebut.⁶Dijelaskan dalam hadits “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*” (H.R. Dailami).

Hadits di atas menjelaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pengajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Hal itu dapat diketahui dari adanya kemahiran pendidik disatu pihak dalam memakainya serta timbulnya minat dan perhatian dari peserta didik dipihak lain dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian, segala aspek yang ada di dalam kegiatan pendidikan perlu dikembangkan, baik dilihat dari sudut pendidik, maupun dari pihak peserta didik.

Mengenai metode pengajaran agama islam sebetulnya sudah banyak sekali kita ketahui. Namun tidak sedikit masih banyak pendidik yang belum tepat dalam pemilihan metode yang ia gunakan dalam kegiatan belajar mengajar, masih banyak pula pendidik yang kurang peduli dengan peserta didiknya sehingga pendidik tidak menyesuaikan metode apa yang cocok untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan. Karena metode merupakan cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar maka apabila metodenya tidak tepat dapat membuat proses kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan materi yang disampaikan sulit dimengerti oleh peserta didik.⁷ Karena

⁶Ani Widayati, “Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no.1 (2004): 122.

⁷Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2015), 1

penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Abu Ahmadi menekankan bahwa antara metode dan tujuan pendidikan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh penggunaan dan pemilihan metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan pembelajaran, dan harus mempunyai kemampuan untuk menerapkan dan mendalami metode-metode agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Karena setiap metode yang digunakan dalam pengajaran agama Islam haruslah sesuai dengan kebutuhan saat proses pembelajaran atau disesuaikan antara materi dan metode apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.⁹ Sudirman mengemukakan bahwa metodologi pengajaran disetiap materi pasti berbeda karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dan metode yang paling baik ialah metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik¹⁰.

Tentunya semua guru senantiasa ingin meningkatkan diri untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada

⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Banjarmasin : CV.Armico, 1986), 37.

⁹ Siti Maesaroh. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2013): 152.

¹⁰ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 33.

peserta didik sehingga mudah dipahami. Selain itu, para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar karena penggunaan metode dalam sebuah pembelajaran merupakan salah satu unsur pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung terlaksana dan tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran, karena dengan menggunakan metode akan membantu pendidik untuk mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat yang akan disampaikan oleh siswa.¹¹

Berdasarkan hasil survey, selama ini guru masih lemah dalam menggunakan metodologi pengajaran dalam bidang akidah, akhlak, dan ibadah, dengan begitu guru perlu membaca ulang buku yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad agar guru tersebut kembali dapat melakukan atau melaksanakan pembelajaran sesuai dengan teori yang ada atau yang berdampak dari salahnya atau tidak profesionalitasnya guru dalam menggunakan metode tersebut khususnya pada materi akidah, akhlak, dan ibadah yang menyebabkan kurangnya tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan hal itu, yang menjadikan peneliti mengadakan penelitian secara mendalam.

Tentu untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan maka penting pemahaman tentang metode pengajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan terwujud.¹² Karena banyaknya permasalahan yang sering kita jumpai dalam proses pengajaran agama Islam mengenai masih banyaknya tenaga pendidik yang tidak memahami tentang bagaimana metode pengajaran sehingga

¹¹Mumtazaul Fikri, 133.

¹²Latifatul Masruroh, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`an (Kajian Surah Luqman Ayat 12-19), *Jurnal Risalah* 1. no. 1 (2015): 43-52.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad memberikan berbagai panduan mengenai bagaimana metodologi pengajaran agama Islam, oleh sebab itu peneliti ingin meneliti bagaimana metodologi pengajaran agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.

Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana metodologi pengajaran agama Islam pada materi pendidikan agama Islam akidah, akhlak, dan ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada metodologi pengajaran agama Islam pada materi Akidah, Akhlak, dan Ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi pengajaran agama Islam pada materi Akidah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad?
2. Bagaimana metodologi pengajaran agama Islam pada materi Akhlak menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad?

3. Bagaimana metodologi pengajaran agama Islam pada materi Ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metodologi pengajaran agama Islam pada materi Akidah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.
2. Untuk mengetahui metodologi pengajaran agama Islam pada materi Akhlak menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.
3. Untuk mengetahui metodologi pengajaran agama Islam pada materi Ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu dari segi teoritis maupun praktis, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis yang merupakan sebagai calon pendidik agama Islam, penelitian ini memberikan manfaat untuk mempermudah dalam memberikan materi seputar agama Islam.
- b. Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dalam kegiatan belajar mengajar dalam memberi materi tentang agama Islam.
- c. Menjadi referensi bagi yang meneliti dalam bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Metodologi Pengajaran Agama Islam

1. Pengertian Metodologi

Dalam bahasa Yunani metodologi berasal dari dua suku kata “*metodos*” berarti “cara’ atau “jalan” dan ‘*logos*” yang berarti “ilmu”. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Selain itu metodologi dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan, atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.

Metodologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam metode baik kelemahan maupun kelebihanannya.¹³

Menurut Al-Toumy Al-Syaibani dalam Dayun Riyadi metodologi adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada peserta didik terhadap segala macam pelajaran dalam semua mata pelajaran. Metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.¹⁴

Asmuni Syukir dalam Arif dan Armai menjelaskan, metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.¹⁵ Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas

¹³Dayun Riadi, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Dusun Curup: LP2 STAIN CURUP, 2012), 3.

¹⁴Dayun Riadi, 3.

¹⁵Arif dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

2. Pengertian Pengajaran

Menurut Zakiya Darajat pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, sistematis, lebih cakap berpikir kritis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil membaca, menulis, loncat tinggi, lari cepat, berenang, dan sebagainya.¹⁷

Dengan pengajaran anak akan lebih terlatih dan akan mempunyai wawasan yang luas. Pengajaran sama halnya dengan mengajar atau sama dengan kegiatan pendidikan, dalam artian lain dapat diartikan terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru, serta siswa dengan komponen-komponen pengajaran yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu usaha

¹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 80.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36-

bagaimana mengatur lingkungan dan interaksi peserta belajar sehingga terciptanya kondisi belajar yang baik.

Pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya suatu komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa dan terjadinya perubahan tingkah laku para diri siswa serta tertanamnya dalam diri siswa tentang kebutuhan serta manfaat dari belajar. Selain itu, pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan dengan cara mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan serta kecakapan dalam mendidik anak didiknya. Adapun ciri-ciri pengajaran, yakni: (a) Guru dan murid, (b) Guru sebagai pengajar dan murid sebagai pembelajar, (c) Hanya bermakna apabila ada pembelajaran, (d) Melibatkan intruksi diikuti dengan latihan, indoktrinasi dan pelaziman, (e) Melibatkan proses pemikiran dan penggunaan bahasa atau symbol, (f) Ada kaitan dengan tugas dan pencapaian, (g) Boleh dijalankan dengan aktivi berpusatkan guru, murid dan gabungan guru-murid serta berpusat sumber, (h) Meliputi rancangan mengajar, (i) Proses yang melibatkan interaksi, (j) Ada unsur sains dan seni.¹⁸

3. Pengertian Agama Islam

Ditinjau dari bahasa sangsekerta, kata agama dapat diartikan dari susunannya yaitu, a artinya tidak, dan gama artinya pergi, jadi artinya tidak pergi, tetap ditempat. Dalam istilah agama diartikan dengan a berarti tidak, gama berarti kocar-kacir. Ada juga yang mengartikan agama itu teks atau

¹⁸Abdul Halim Tamuri, and Mohammad Khairul Azman Ajuhary, "Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu`alim." *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 1 (2010): 45-56.

kitab suci. Menurut Poerwadarminta dalam Abdul Rahman agama merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa dsb) dan kebaktian serta kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.¹⁹

Dapat ditarik simpulan bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Islam adalah pandangan hidup yang Islami yang berlandaskan Al-Qur`an dan Sunnah. Sumber dalam pendidikan di ibaratkan sebagai sebuah bangunan dan yang menjadi pondasinya yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah²⁰ dan merupakan agama yang sempurna (penyempurna) terhadap agama (syariat-syariat) yang ada sebelumnya. Islam sebagai agama mempunyai makna bahwa Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia dimana saja berada sebagai pedoman hidup baik kehidupan duniawi, maupun kehidupan sesudah mati. Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama yang universal.

Agama Islam merupakan agama yang dibuktikan oleh sejarah sebagai satu-satunya agama yang universal. Semua ajarannya mempunyai ruang lingkup yang mampu memberikan jawaban terhadap segala persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalam ajaran agama Islam bersumber dari segala aturan dan tata nilai serta pedoman hidup bagi manusia yang berasal

¹⁹Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis* 8, No. 1 (2012): 59.

²⁰Eka Yanuarti, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Adat Jamau Kutai," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2020): 82.

dari kitab suci. Jadi, agama Islam adalah suatu keselamatan di dunia akhirat.²¹

4. Tujuan Pengajaran Agama Islam

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dalam menyampaikan suatu materi pendidikan agama haruslah mempunyai tujuan untuk (a) Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintainya dan berkepribadian yang mulia,²² (b) Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya, (c) Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati, (d) Menetapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah, (e) Membina perhatian peserta didik terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan, dan berobat, (f) Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita, dan berlaku sabar, (g) Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dan memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya, mencintainya, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka

²¹Sodikin, "Konsep Agama dan Islam.", *AL Qalam* 20, no. 97 (2013): 2-6.

²²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 15.

membantu orang, rasa sayang kepada yang lemah dan miskin, menganggap semua orang itu sama, menghargai orang lain, dan memelihara hak milik pribadi, negara, dan kepentingan umum, (h) Membiasakan siswa sopan santun di rumah, sekolah, dan di jalan, (i) Membina peserta didik agar menghargai kerja, meyakini kepentingan kerja, baik terhadap individu maupun masyarakat, serta peranannya terhadap peningkatan taraf hidup dan kemajuan bangsa,²³ (j) Menjelaskan kepada peserta didik bahwa takhayul-takhayul dan adat kebiasaan yang negatif yang terbesar dalam masyarakat bertentangan dengan ajaran agama dan menghambat kemerdekaan berpikir, (k) Peserta didik merasa bangga dengan warisan kebudayaan Islam, kemegahan yang abadi, kepahlawanan pemimpin-pemimpin Islam, dan karya-karya mereka di waktu perang ataupun damai, sehingga mereka ingin mencari dalam sejarah para pahlawan yang merupakan contoh teladan yang didambakannya, (l) Menyadari adanya ikatan yang baik pada Rasulullah dan sejarah para sahabat, (m) Menjelaskan kedudukan jihad di jalan Allah dalam mengembangkan ajaran agama, membela hak milik, dan tanah air kaum muslimin,²⁴ (n) Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan tanah air, loyal, siap berkorban untuk memelihara kemerdekaan, dan meyakini bahwa itu semua merupakan prinsip-prinsip agama Islam, (o) Peserta didik mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban,

²³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 16.

²⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 17.

persaudaraan, dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walau berbeda keyakinan, warna kulit, maupun tanah air.²⁵

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di atas, banyak usaha dan cara yang dapat ditempuh salah satunya yakni penggunaan metode atau langkah-langkah yang tepat yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran disetiap materi pembelajaran.

Zakiya Darajatdalam Rasyid Ridha menyebutkan ada tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu: (a) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan, (b) Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah untuk didapat, karena kesulitan dapat dihadapi dan dihilangkan, (c) Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.²⁶

5. Pengertian Metodologi Pengajaran Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Dalam bahasa Arab disebut minhaj, wasilah, kaiyiyah, dan thoriqoh, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah thoriqoh, bentuk jama` dari thuruq yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Metodologi pengajaran agama Islam merupakan cara atau langkah yang efektif dan efisien yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan

²⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad,18.

²⁶Rasyid Ridha, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.1 (2011): 36.

pembelajaran tentang materi agama Islam. Dalam pemilihan metode haruslah yang tepat agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien agar suasana belajarpun menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Metode pengajaran Islam sebagai suatu perangkat, cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau penguasaan kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²⁷

Untuk itu memahami pengertian metodologi pengajaran agama Islam sangat besar manfaatnya dalam menyikapi interaksi belajar mengajar pendidikan dan pengajaran agama Islam. Adapun pengertian metodologi pengajaran agama Islam menurut beberapa ahli, antara lain:

- a. Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar mengemukakan bahwa metodologi pengajaran agama Islam adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran agama Islam agar mudah diterima, diserap, dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.
- b. Isfandi Muchtar mengemukakan bahwa metodologi pengajaran agama Islam yaitu suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistem pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal.
- c. Ahmad Tafsir mengemukakan metodologi pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”. Dengan begitu metodologi pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁸
- d. M. Arifin dalam ilmu pendidikan Islam mengemukakan metodologi pengajaran agama Islam adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik berbagai

²⁷Muhammada dan Chicha Latifatul Maghfiroh, “Implementasi Metode Pembelajaran Aquila Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMP N Purwosari”, *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016): 95.

²⁸Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), 6.

macam materi seputar agama Islam agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan sempurna oleh peserta didik.

- e. Andrian mengemukakan metodologi pengajaran agama Islam adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar materi agama Islam agar proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik dan materipun mudah dipahami oleh peserta didik dan agar tercapainya tujuan dari pengajaran.²⁹

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi pengajaran agama Islam adalah cara atau suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik dalam pembelajaran agama Islam yang paling efektif dan efisien dengan kajian ilmiah yang sistematis dalam menyajikan materi pelajaran agama Islam agar mudah dipahami, dihayati, dan dikuasai dengan sempurna oleh peserta didik dengan gembira dan menyenangkan agar tercapainya tujuan pengajaran.

6. Unsur-unsur dalam Metodologi Pengajaran

- a. Pendekatan: cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasi oleh siswa. (Teacher Centered dan Student Centered)
- b. Strategi: siasat/kiat yang sengaja direncanakan guru, yang berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran, agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan dapat tercapai secara optimal. (Exposion-discovery learning or group-individual learning).

²⁹Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 25.

- c. Metode: cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Ceramah, diskusi, simulasi, dsb).
 - d. Teknik: cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.
 - e. Taktik: gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual
7. Kegunaan dan Manfaat Metodologi Pembelajaran Agama Islam
- Manfaat metodologi pembelajaran bagi calon guru yaitu:
- a. Membahas tentang berbagai prinsip dan teknik-teknik serta pendekatan pengajaran yang digunakan, maka dengan mempelajari metodologi pembelajaran seorang guru dapat memilih metode mana yang layak untuk dipakai dalam proses belajar mengajar,
 - b. Dapat mengetahui dan mempertimbangkan keunggulan dan kelemahan metode-metode pembelajaran tersebut, sehingga dapat menyesuaikan metode mana yang tepat untuk peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan,
 - c. Dengan mengetahui metodologi pembelajaran, maka seorang guru dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada peserta didik sebagai calon guru atau pendidik.³⁰

³⁰Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 240.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan lagi bahwa guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai jika komponen-komponen lainnya tidak diikutsertakan, salah satunya adalah komponen metode.

B. Materi Pelajaran Agama Islam

Berbicara mengenai materi pelajaran agama Islam sebetulnya banyak sekali, namun agar pembahasan tidak terlalu melebar maka dalam penelitian ini hanya mengkaji pada tiga materi yaitu Akidah, Akhlak, dan Ibadah.

1. Materi Akidah

Secara bahasa, akidah bersumber dari kata *`aqida* yang berarti ikatan. Hasan Al-Banna dalam Rosihon Anwar berpendapat akidah merupakan perkara yang dipercayai kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenangan, dan tidak bercampur kebimbangan.³¹ Sedangkan menurut Zainuddin Ali, akidah merupakan keyakinan dan kepercayaan yang menjadi pedoman hidup bagi muslim.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran akidah adalah upaya yang dikerjakan secara berkelanjutan kepada individu agar mengetahui, merasakan, dan melaksanakan akidah Islam dengan utuh dan benar.

³¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 13.

³²Rosihon Anwar, 13.

Secara umum materi akidah membahas tentang suatu kepercayaan atau keyakinan. Metode yang dilakukan untuk mengajarkan akidah yang paling baik ialah metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik. Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad ada metode yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan suatu materi kepada peserta didik agar proses pembelajarannya lebih efektif yaitu menggunakan metode cerita. Cerita sebagai suatu metode pendidikan yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.³³ Oleh karena itu Islam mengeskplotasikan cerita ini untuk dijadikan salah satu tektik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

Metode cerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah islamiyah dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia.

Dalam materi akidah disini penulis mempokokkan materinya yakni beriman kepada malaikat. Secara bahasa kata malaikat berasal dari kata malaikah yang merupakan bentuk jamak dari malak, dan berasal dari

³³Kholil Asy`ari, "Metode Pendidikan Islam." *QATHRUNA* 1, no. 1 (2017): 199.

mashdar al-alukah artinya ar-risalah yakni misi atau pesan. Sedangkan menurut istilah malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Beriman kepada malaikat ialah kita percaya bahwa malaikat itu makhluk Allah yang diciptakan dari nur atau cahaya. Karena pada hakikatnya malaikat termasuk makhluk ghaib, sehingga kita tidak dapat melihatnya. Para malaikat itu jumlahnya banyak sekali namun yang wajib dipercayai ada sepuluh yaitu: Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil, Munkar, Nakir, Rokib, Atid, Malik, dan Ridwan. Para malaikat itu memiliki sifat-sifat yang tidak pernah durhaka terhadap Allah dan tidak makan dan minum.³⁴

2. Materi Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari khuluq. Secara etimologi, khuluq berarti ath-thab`u (karakter) dan as-sajiyah (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak, Al-Ghazali dalam Ibrahim Bafadhol memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta`ala dan berakhlak karimah.³⁵

³⁴Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 20.

³⁵Ibrahim Bafadhol, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.2 (2017): 1.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki tingkatan kedudukan yang tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak pada seseorang, akhlak manusia merupakan sesuatu yang diikhtiarkan dan dibiasakan serta dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seseorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, pengemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seseorang terbiasa berakhlak yang baik,³⁶ sesuai dengan sabda Nabi Shallallahu `alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan, sabda beliau yaitu:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya, keterkaitan antara iman dan akhlak juga terlihat jelas pada pengajaran-pengajaran Nabi Shallallahu `alaihi wasallam tentang akhlak.³⁷

Dalam ajaran Islam akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama umat muslim.

Dalam materi akhlak, disini penulis memfokuskan materinya yaitu tentang amanah (papan penghargaan). Kata amanah yaitu bentuk masdar dari kata kerja amina-ya`manu-amnan-wa amanatan. Kata kerja ini berakar

³⁶Eka Yanuarti, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak *Lil Banin* dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya,” *el-Ghiroh* 18, no. 2 (2020): 155-156.

³⁷Ibrahim Bafadhol, 2.

dari huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.³⁸ Dalam kitab Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim dalam Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin menjelaskan amanah mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum. Arti khusus dari amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang, harta, atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta tersebut karena ia sadar barang atau harta itu milik orang lain yang hanya dititipkan kepadanya. Adapun arti amanah secara umum, sangat luas sekali. Sehingga menyimpan rahasia, tulus memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (sesuai dengan permintaan orang yang berpesan) juga termasuk amanah.³⁹ Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada diri seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal yaitu, menyimpan rahasia, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.

³⁸Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017): 122.

³⁹Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, 123.

3. Materi Ibadah

Menurut bahasa kata ibadah berarti tunduk hanya kepada Allah karena pilihan sendiri, taat, berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah Subhanahu wa Ta`ala. Bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik perkataan maupun perbuatan.⁴⁰

Ibadah merupakan perkara yang penting dalam kehidupan manusia, kepentingan ini pun sudah jelas tergambar dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tujuan utama diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah dan merupakan lambang kesetiaan seorang hamba. Dalam Islam pengertian ibadah dapat dipahami sebagai segala aspek yang meliputi makna kepatuhan kepada segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. Selain itu ibadah dapat menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya, dan dapat mengembalikan manusia kepada tujuan asal kejadiannya di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.⁴¹ Sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۗ إِلَٰهًا ۖ وَإِنِّي لَأَنتَسِ الْجِنَّةَ خَلَقْتُ مِمَّا﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴²(QS. Az-Zariyat:56)

Diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Contohnya seperti sholat, sholat merupakan ibadah wajib yang

⁴⁰Hamjah, “Metode Penerapan Ibadah dalam Konseling”, *Humaniora* 59, no.1 (2012): 87.

⁴¹Hamjah, 88.

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 263.

harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dalam hal ini seorang muslim tidak hanya harus selalu mengerjakan sholat fardhu melainkan Allah SWT juga menganjurkan untuk menyempurnakan ibadah wajib yang masih ada kekeliruan maka harus disempurnakan dengan melaksanakan sholat Sunnah.⁴³ Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu kemampuan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah ibadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-nya kepada kita semua.⁴⁴

Firman Allah mengenai hakikat ibadah yang berbunyi:

﴿تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِنْ وَالَّذِينَ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَبُّكُمْ أَعْبُدُوا وَالنَّاسُ يَتَّبِعُونَ﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”⁴⁵ (QS. Al-Baqarah:21)

Adapun hakikat ibadah yaitu: (a) Ibadah merupakan tujuan hidup kita, (b) Ikhlas melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukkan dan perendahan diri kepada Allah SWT, (c) Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, (d) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, (e) Berjihad di jalan Allah SWT, (f) Takut hanya kepada Allah.

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan, baik

⁴³Eka Yanuarti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Pada Siswa,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 2 (2020): 185.

⁴⁴Zaenal Abidin, *FIQH IBADAH* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2020), 13.

⁴⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 3.

selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, sebab dengan begitu tujuan hidupnya akan terwujud dan lebih terarah.⁴⁶

Dalam materi ibadah, disini penulis mempokokkan materinya yaitu zakat fitrah. Zakat merupakan suatu ibadah yang dipergunakan untuk kemaslahatan umat sehingga dengan adanya zakat kita dapat mempererat tali silaturahmi dengan sesama umat Islam. Zakat dalam syariat Islam menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah-masalah kemasyarakatan terutama nasib mereka yang lemah, sehingga memperdekat hubungan kasih sayang antara sesama manusia dalam mewujudkan persaudaraan Islam.⁴⁷

Oleh karena itu, kesadaran untuk menunaikan zakat bagi umat Islam harus ditingkatkan baik dalam menunaikan zakat fitrah yang hanya setahun sekali pada bulan ramadhan, maupun zakat maal yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan zakat yang telah ditetapkan baik harta, hewan ternak, emas perak, dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui pada setiap Hari Raya Idul Fitri, setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, besar kecil, merdeka atau hamba, diwajibkan membayar zakat fitrah dari makanan yang mengenyangkan menurut tiap-tiap tempat (negeri).⁴⁸

Zakat fitrah dapat diartikan dengan suci sebagaimana hadits Rasaul “Kullu mauludin yuladu ala al fitrah” (setiap anak Adam terlahir dalam keadaan suci) dan bisa juga diartikan dengan ciptaan atau asal kejadian

⁴⁶Zaenal Abidin, 14.

⁴⁷Joni Zuhendra, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Fitrah Dalam Bentuk Uang,” *Jurnal Normative* 5, no. 2 (2017): 95.

⁴⁸Joni Zuhendra, 94.

manusia. Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan dosa-dosa yang pernah dilakukan selama bulan Ramadhan, agar orang-orang itu benar-benar kembali kepada keadaan fitrah, dan juga untuk menggembarakan hari fakir miskin pada hari raya idul fitri.⁴⁹

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa zakat fitrah adalah zakat untuk kesucian, artinya zakat ini dikeluarkan untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan atau perilaku yang tidak ada manfaatnya dan zakat fitrah adalah zakat karena sebab ciptaan, artinya zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini. Oleh karenanya zakat ini bisa juga disebut dengan zakat badan atau pribadi.

Dengan materi zakat fitrah ini bisa menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada kegurunya. Metode ini merupakan metode yang paling tertua dan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran.

C. Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka ini didasarkan pada kemampuan peneliti dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah dilakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang berjudul:

⁴⁹Joni Zuhendra, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Fitrah Dalam Bentuk Uang," *Jurnal Normative* 5, no. 2 (2017): 97.

1. Perkembangan Metodologi Pengajaran dan Pembelajaran Hadits di Kedah, jurnal yang disusun oleh Ahmad Yunus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan yaitu metodologi pengajian tradisional, metodologi ini dikenali sebagai metodologi halaqah atau sistem `umumi atau metodologi menadah kitab. Selain itu, digunakannya metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode hafalan. Berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian ini lebih menekankan bagaimana metodologi pengajaran agama Islam dengan materi akidah, akhlak, dan ibadah supaya materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik.⁵⁰
2. Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarofah, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Ghazali dalam mendidik murid-muridnya beliau sangat memperhatikan penerapan metode dan sebelum menggunakan metode beliau juga memperhatikan kondisi dan situasi murid. Metode yang digunakan Al-Ghazali yakni metode yang masih tradisional. Beliau juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau “wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang buruk atau tercela. Metode yang digunakannya yakni metode hafalan, pemahaman, keyakinan, pembenaran, keteladanan, pembiasaan, pergaulan baik, koreksi diri, dan metode kisah. Yang membedakan dengan penelitian ini yakni di dalam skripsi tersebut menjelaskan berbagai macam metode tradisional yang digunakan Al-

⁵⁰Ahmad Yunus, “Perkembangan Metodologi Pengajaran dan Pembelajaran Hadits di Kedah,” *Journal of Hadith Studies* 2, no.2 (2017): 9.

Ghazali untuk mendidik anak muridnya sedangkan penelitian ini terfokus pada bagaimana metodologi atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyampaikan materi akidah, akhlak, dan ibadah agar tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.⁵¹

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Prof. H. M. Arifin, penelitian yang dilakukan oleh Savirotu Khoir, hasil penelitiannya memaparkan tentang konsep metode yang digabungkan dengan metode kontemporer. Dikarenakan adanya persamaan dari sistem pendekatan metodenya, yaitu dengan pendekatan berpusat pada anak didik, serta pendekatan metode yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selain itu adanya persamaan dari prinsip-prinsip metodologi pengajaran agama Islam yang dapat meningkatkan minat, motivasi, serta menyenangkan yang berpusat pada psikologi anak dan persamaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif dengan memodifikasi teknologi modern yang berkembang pada saat ini. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan metodologi atau langkah-langkah yang digunakan pendidik untuk menyampaikan suatu materi akidah, akhlak, dan ibadah kepada peserta didiknya.⁵²
4. Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran, jurnal penelitian yang disusun oleh Fikri Mumtazul hasil penelitiannya menunjukkan tentang metode yang bervariasi dan persuasif akan memotivasi siswa untuk belajar.

⁵¹Siti Syarafah, “*Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali.*” Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 76-79.

⁵² Savirotu Khoir, “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Prof. H. M. Arifin.*” Skripsi (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2018), 82.

Selain itu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas juga ditentukan pada level guru sebagai pendidik yang peka terhadap perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa menggunakan metodologi pengajaran multi approach yang dinyatakan dalam Al-quran yang meliputi; pendekatan religius, pendekatan filosofis, pendekatan rasio-kultural, dan pendekatan scientific. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan metodologi atau langkah-langkah atau cara yang dapat digunakan pendidik untuk menyampaikan materi akidah, akhlak, dan ibadah kepada peserta didiknya agar materi yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik oleh peserta didik.⁵³

5. Metodologi Pengajaran Fiqih, jurnal penelitian yang disusun oleh Mohammad Rizqillah Masykur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metodologi ialah cara yang tepat dan cepat, maka urutan kerja yang dalam suatu metode harus diperhitungkan secara ilmiah. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode sosiodrama, metode pemecahan masalah, dan metode demonstrasi. Dalam penelitian ini hanya menyebutkan berbagai macam metode yang digunakan, berbeda dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang bagaimana metodologi pada pelajaran akidah, akhlak, dan ibadah. Bukan hanya sekedar membahas metodenya saja namun terdapat langkah-langkahnya yang dapat digunakan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran.⁵⁴

⁵³Siti Maesaroh, 154-155.

⁵⁴Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pengajaran Fiqh," *Jurnal Al-Makrifat*4, no. 2 (2019): 31.

Berdasarkan survey hasil penelitian terdahulu yang menyatakan masih lemahnya guru dalam menggunakan metodologi, ternyata yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad masih relevan yang mengakibatkan perlunya dilaksanakan kembali dimasa pandemi untuk mencapai tujuan pembelajaran terkhusus pada tujuan pengajaran agama Islam pada materi akidah, akhlak, dan ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) menurut Sugiyono dalam Ivanovich Agusta yaitu, penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, koran, surat kabar, jurnal, maupun berbagai literatur yang terdapat dalam kepustakaan, dan dapat diartikan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁵⁵

Penelitian pustaka merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dengan kata-kata atau non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah atau real.⁵⁶ Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan. Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.⁵⁷

⁵⁵Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonom*, 8, no. 4 (2010): 27.

⁵⁶Nilamsari Natalina, Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif, *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2(2017): 177-181.

⁵⁷Eka Yanuarti, "Fitrah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," (2018): 44.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan prosedur yang sistematis atau tersusun dan standar untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan dan ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sesuai dengan jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah dari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sumber data terbagi menjadi dua, yakni:

1. Sumber data primer, yaitu suatu referensi yang dijadikan sumber acuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Karya Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, yang terdiri dari 267 halaman, diterbitkan pada tahun 2008 oleh PT Rineka Cipta di Jakarta.
2. Sumber data sekunder, yaitu referensi-referensi pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yaitu berupa buku-buku penunjang, karya ilmiah, dan jurna-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang metodologi pengajaran agama Islam dan karya-karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Setelah data-data terkumpul kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah

supaya ringkas dan sistematis.⁵⁸ Kemudian data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Editing: yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain,
2. Organizing: yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan,
3. Penemuan hasil penelitian: yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁵⁹

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content isi*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap, dan menangkap isi dari sebuah buku. Analisis isi secara umum berupaya untuk mengungkap berbagai informasi dibalik data yang disajikan di media atau teks. Menurut Hasan Sadily dalam Jumal Ahmad analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. Isi dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, ide, tema, simbol, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.

⁵⁸Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 96.

⁵⁹Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, 98.

Analisis isi merupakan sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian karena analisis isi menggunakan simbol-simbol atau teks tersebut diolah dan dianalisis.⁶⁰ Dalam penelitian analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer, kemudian peneliti melakukan tahap menelaah data-data yang sudah dikumpulkan dan dari tambahan berbagai sumber, kemudian mendeskripsikan data yang sudah diperoleh.

⁶⁰ Jumal Ahmad. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no.3 (2018): 1-20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Muhammad Abdul Qadir Ahmad atau nama aslinya Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf dilahirkan di kota Sewun, Hadramaut, Yaman, pada bulan Jumadil Akhir Tahun 1331 H. Beliau dibesarkan oleh kedua orangtuanya yaitu ayahnya Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf dan ibunya As-Syarifah Alawiyin binti Al-Habib Ahmad bin Muhammad Aljufri yang merupakan orang shaleh sehingga sejak kecil beliau telah dihiasi dengan hidayah dan ketakwaan dalam hidupnya.

Ayahnya adalah seorang imam yang dihiasi dengan keindahan budi pekerti yang luhur, ilmu yang luas dan amal yang shaleh, bahkan beliau merupakan imam Wadil Ahqof (Hadramaut) seperti yang Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Sedangkan ibunya adalah orang yang shalihah dan suka pada kebajikan. Nama Muhammad Abdul Qadir Ahmad merupakan nama yang diberikan pada anak pertama dari Al-Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf dan As-Syarifah Alawiyin binti Al-Habib Ahmad bin Muhammad Aljufri atas permintaan Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, tetapi tidak lama kemudian bayi laki-laki tersebut meninggal dunia.⁶¹

Pada saat As-Syarifah Alawiyin melahirkan anak keduanya, Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi masih mengisyaratkan agar bayi laki-laki itu di

⁶¹Rozy, *Riwayat Hidup Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf*. Laduni, 2020, <https://pesantren.laduni.id/post/read/811/riwayat-hidup-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bin-abdurrahman-assegaf>, di akses pada tanggal 08 Maret 2021.

beri nama Muhammad Abdul Qadir Ahmad, karena Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yakin bahwa bayi ini akan menjadi orang yang mulia yang mengabdikan hidupnya untuk taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan akan menjadi seseorang yang dihiasi dengan ilmu, amal, dan ihsan.

Pada usia 100 tahun Muhammad Abdul Qadir Ahmad wafat pada waktu Subuh, hari Minggu, tanggal 19 Rabi`ust Tsani 1431 atau 4 April 2010 M. Jenazah beliau dishalatkan di Masjidil Haram dan disemanyamkan di kuburan Ma`la setelah shalat Isya pada hari yang sama.

Sejak kecil Muhammad Abdul Qadir Ahmad hidup dan berkembang dilingkungan ilmu pengetahuan, ibadah dan akhlak yang tinggi yang ditanamkan dan sekaligus dicontohkan oleh orang tua beliau yang shaleh. Dan para keluarga-keluarga Alawiyin (sekelompok orang yang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad) di Hadramaut pada masa itu. Untuk mencetak kader-kader ulama dan shulaha` (orang-orang baik) keadaan ini sangat mendukung para orang tua karena anak-anak disana, selain dididik oleh orang tua lingkungan juga ikut membentuk kepribadian mereka.⁶²

Seorang anak akan meneladani ayahnya dan ayah meneladani kakeknya dan seterusnya sehingga ilmu mereka terwariskan kepada anak cucunya. Muhammad Abdul Qadir Ahmad mulai mengikuti pendidikan di luar rumah ketika usia beliau sudah cukup dan telah terlihat kesungguhan niat dalam menuntut ilmu, karena selama ini beliau hanya belajar dengan ayahnya di rumah.

⁶²Rozy, *Riwayat Hidup Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf*. Laduni, 2020, <https://pesantren.laduni.id/post/read/811/riwayat-hidup-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bin-abdurrahman-assegaf>, di akses pada tanggal 08 Maret 2021.

`Ulmah Thoha merupakan sebuah pendidikan yang diadakan di Masjid Thoha yang didirikan oleh kakeknya Al-Habib Thoha bin Umar Assegaf di kota Sewun dimana tempat pertama kali beliau mengenyam pendidikan. As-Syaikh Thoha bin Abdullah Bahmed adalah guru yang mengajar beliau di tempat tersebut. `Ulmah Thoha adalah tempat yang banyak mencetak orang-orang besar dan tokoh-tokoh ulama pada masa itu, karena `Ulmah Thoha merupakan sebuah lembaga pendidikan sederhana yang didirikan atas dasar takwa dan keridhoan Allah Subhanahu Wa Ta`ala.

Bersama anak-anak sebayanya Muhammad Abdul Qadir Ahmad tekun mendalami ilmu qowaidul kitabah, qiroah dan lain-lainnya, sehingga menjadi kuat dasar-dasar pengetahuannya serta fasih tutur katanya. Setelah beberapa waktu kemudian beliau keluar dari `Ulmah Thoha dan mencurahkan waktunya untuk lebih banyak duduk dan menimba ilmu dari ayahnya, sehingga tampak tanda-tanda kemuliaan pada diri beliau.⁶³ Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di madrasah An-Nahdhoh Al-`ilmiyah di kota Sewun atas perintah dari ayahnya. Muhammad Abdul Qadir Ahmad di madrasah ini memperdalam berbagai macam ilmu, seperti Tarikh, ilmu Fiqh, Tahfid Al-Qur`an, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dan Sastra Arab.

At-tarbiyah (pendidikan), at-tarqiyah (keluhuran budi pekerti) dan at-tazkiah (persucian) merupakan manhaj di madrasah ini. As-Syaikh Al-Adib Ali Ahmad Baktsir adalah Mudir (kepala sekolah) di An-Nahdhoh waktu itu. Setelah AS-Syaikh Hasan pulang dari Makkah untuk memperdalam ilmu Qiroatul

⁶³Rozy, *Riwayat Hidup Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf*. Laduni, 2020, <https://pesantren.laduni.id/post/read/811/riwayat-hidup-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bin-abdurrahman-assegaf>, di akses pada tanggal 08 Maret 2021.

Qur`an Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga mempelajari ilmu Qiroatus Sab`ah dengan As-Syaikh Hasan Abdullah Baraja`. Namun di madrasah ini beliau tidak mendapatkan ilmu sebanyak yang beliau dapatkan dari ayahnya. Muhammad Abdul Qadir Ahmad hari-harinya dipenuhi dengan kegiatan belajar. Beliau pernah mengatakan bahwa sehari semalam, dalam satu atau dua jalsah dengan ayahnya, beliau bisa menghatamkan satu kitab. Dengan demikian waktu beliau menjadi berkah, dalam waktu yang relatif singkat beliau telah menjadi seorang yang luas pengetahuannya dan luhur budi pekertinya.

Adapun guru-guru beliau yaitu (a) Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf (ayah beliau), (b) Al-Habib Ja`far bin Ahmad Al-Aidrus, (c) Al-Habib Umar bin Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf, (d) Al-Habib Umar bin Ahmad bin Abdul Qadir Assegaf, (e) Syekh Taha bin Abdullah Ba-Hamid, (f) Syekh Hasan bin Abdullah Baraja, (g) Habib Sholeh bin Muhsin al-Hamid (Habib Sholeh Tanggul), (h) Al-Habib Abdul Bari bin Syaikh Al-Aidrus, (i) Al-Habib Abdullah bin Alwi al-Habsyi, (j) Al-Habib Abdullah bin Umar bin Hamid Assegaf, (k) Al-Habib Umar bin Hamid bin Umar Assegaf, (l) Al-Habib Hamid bin Alwi al-Bar (m) Al-Habib Hussin bin Abdullah bin Alwi al-Habsyi, (n) Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf, dan lain-lain.⁶⁴

Di Madrasah An-Nahdhoh Muhammad Abdul Qadir Ahmad pernah mengajar. Madrasah ini mempunyai keistimewaan yaitu meluluskan lebih awal murid-muridnya yang unggul dalam membantu mengajar di sana. Pada suatu saat Muhammad Abdul Qadir Ahmad mulai diperintahkan oleh ayahnya untuk

⁶⁴<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/habaib/al-habib-abdul-qadir-bin-ahmad-assegaf>, diakses tanggal 04 april 2021.

mengisi pengajian umum yang biasa diadakan di masjid Thoha bin Umar Ash-Shofi. Dalam pengajian itu Muhammad Abdul Qadir Ahmad banyak menerangkan hala-hal yang sebelumnya tidak diketahui banyak orang, dengan itu orang-orang yang hadir dalam pengajian itu mengetahui bahwa beliau adalah penerus ayahnya dan pewaris sirr para kakeknya. Dengan mengajar dan mengisi pengajian itulah, beliau telah banyak melahirkan santri-santri yang berkualitas yang banyak bersyukur dan menyaksikan kehebatan-kehebatan beliau.⁶⁵

Ketika Muhammad Abdul Qadir Ahmad berusia 25 tahun, ayah beliau meninggal dunia pada tahun 1357 H, kemudian para masyayikh dan tokoh Alawiyyin pada saat itu sepakat bahwa beliau adalah yang menjadi penerus ayahnya, karena semua kebaikan yang ada pada diri ayahnya telah diwarisi oleh beliau. Semenjak itu Muhammad Abdul Qadir Ahmad meneruskan apa-apa yang menjadi kebiasaan ayahnya, yakni mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat seperti belajar dan mengajar serta menunaikan segala kewajibannya.

Beliau juga mempunyai murid di antaranya, (a) Habib Abu Bakar bin Hasan Alatas Az Zabidi, (b) Al-Habib Abu Bakar Al-Adany bin Ali Al-Masyhur, (c) Habib Salim bin Abdullah As Syatiri, (d) Al-Habib Zein bin Ibrahim bin Smith, (e) Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, (f) Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar.

Dengan ridho dan pertolongan Allah SWT, sebulan setelah kedatangannya di kota Aden beliau berangkat menuju Singapura. Beliau disambut oleh banyak orang dan para tokoh Alawiyyin saat itu ketika beliau di

⁶⁵<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/habaib/al-habib-abdul-qadir-bin-ahmad-assegaf>, diakses tanggal 04 april 2021.

bandara Singapura, di antaranya adalah As-Sayyid Ali Ridho bin Abu Bakar bin Thoha Assaggaf dan Al-Habib Muhammad bin Salim Al-Atthas. Untuk menyambut kedatangan Muhammad Abdul Qadir Ahmad untuk mengambil berkah dan menimba ilmu dari beliau berbagai majlis pun diselenggarakan bahkan rumah beliau pun dipenuhi oleh para tamu. Kemudian Muhammad Abdul Qadir Ahmad meninggalkan Singapura menuju Jakarta untuk berdakwah pada bulan Juli 1974 M/1393 H.⁶⁶

Di Indonesia beliau juga mendapat sambutan yang hangat dari para ulama dan masyarakat di Jakarta. Al-Habib Muhammad bin Ali Alhabsyi, Al-Ustadz Hadi bin Sa'id Jawwas, As-Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Jawwas, As-Sayyid Abdurrahman bin Ahmad Assaggaf, As-Sayyid Salim bin Muhammad bin Umar Maulakheilah, merupakan tokoh Alawiyyin yang mendampingi kunjungan beliau di Jakarta. Setiap hari Minggu pagi di Kwitang, Muhammad Abdul Qadir Ahmad menghadiri majlis taklim Al-Habib Ali bin Abdurrahman Alhabsyi yang diadakan di Jakarta. Kemudian Muhammad Abdul Qadir Ahmad berkunjung ke Surabaya Pada tanggal 13 Jumadil Tsani 1393 H/Agustus 1974 M.

Ketika beliau di Surabaya, beliau tinggal di rumah Al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assaggaf di Jalan Samsas no. 3, segala keperluan dan perjalanan Muhammad Abdul Qadir Ahmad ke berbagai kota di Jawa Timur Al-Ustadz Ahmad lah yang mempersiapkan semuanya. Bahkan banyak sekali tamu dari berbagai kota untuk menimba ilmu kepada beliau ketika beliau berada di rumah

⁶⁶Agus Permana, "Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 1 (2018): 155.

Al-Ustadz. Bahkan bagi para tamu yang ingin ikut mengiringi perjalanan Muhammad Abdul Qadir Ahmad di setiap tempat yang dikunjunginya Al-Ustadz menyediakan kendaraan dan melayani tamu dengan penuh sabar dan tulus. Selain berdakwah Muhammad Abdul Qadir Ahmad juga menaruh perhatian besar kepada keadaan kaum Alawiyin. Hal yang pertama kali beliau tanyakandi setiap kota yang beliau masuki, adalah bagaimana keadaan Alawiyyin (sekelompok orang yang mempunyai pertalian darah dengan Nabi Muhammad). Apabila ada yang sakit, beliau mengunjunginya, yang faqir beliau santuni, yang berselisih beliau damaikan agar semua umat hidup damai dan tentram.⁶⁷

Setiap orang yang ditemuinya Muhammad Abdul Qadir Ahmad selalu mengumbar senyum, selain itu dengan segala kemampuannya beliau suka menerima tamu dan membantu orang-orang yang lemah dan beliau tidak pernah membeda-bedakan tamunya. Beliau juga selalu menjaga hubungan silaturahmi hampir-hampir terkesan beliaulah satu-satunya orang yang memuliakan tamu dan gemar membantu orang-orang yang lemah kala itu di kota Sewun.

Banyak mata tertuju kepada Muhammad Abdul Qadir Ahmad untuk menimba ilmu darinya dikarenakan ketinggian akhlak yang beliau miliki. Bahkan tempat beliau mengajar atau mengisi pengajian selalu penuh sesak oleh para hadirin, karena setiap apa-apa yang beliau ucapkan, selalu menyentuh hati para pendengarnya jadi membuat para hadirin merasa nyaman. Untuk membicarakan berbagai macam hal, baik keilmuan ataupun yang lainnya, serta menjalin rasa kasih sayang di antara mereka agar sesama umat bisa saling

⁶⁷Agus Permana, 158.

menyayangi Muhammad Abdul Qadir Ahmad selalu menyempatkan waktu disela-sela kesibukannya untuk duduk dengan para orangtua, ulama dan para pendidik.⁶⁸

Di rumahnya beliau mempunyai sebuah perpustakaan yang lengkap dan di depan ayahnya semua kitab tersebut sudah dibaca oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Semasa hidup ayah beliau, Al-Habib Ahmad, jika mendengar atau melihat sebuah kitab dan kitab tersebut tidak ada dalam perpustakaan, Al-Habib Ahmad menyuruh putranya, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, untuk membaca dan mencatatnya dan kemudian disimpan di perpustakaan. Sebagaimana ayah beliau sewaktu muda, Muhammad Abdul Qadir Ahmad suka membaca buku-buku sastra, sehingga menjadikan beliau seorang yang pandai membuat syair.⁶⁹

B. Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Metodologi pengajaran merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Dengan begitu untuk hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran Muhammad Abdul Qadir Ahmad menekankan beberapa metodologi pengajaran agama Islam yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar materi yang

⁶⁸Rozy, *Riwayat Hidup Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf*. Laduni, 2020, <https://pesantren.laduni.id/post/read/811/riwayat-hidup-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bin-abdurrahman-assegaf>, di akses pada tanggal 08 Maret 2021.

⁶⁹Agus Permana, 163.

disampaikan bisa dikuasai dengan sempurna oleh peserta didik. Adapun metodologinya yaitu:

1. Metodologi Pengajaran Agama Islam pada Materi Akidah

a. Pengantar

Pengantar ini dapat ditempuh dalam beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Mengajak murid memperhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta`ala.

Firman Allah Subhanahu Wa Ta`ala:

أَجِبَالٍ وَإِلَى ۞ رُفِعَتْ كَيْفَ السَّمَاءِ وَإِلَى ۞ خُلِقَتْ كَيْفَ الْإِبِلِ إِلَى يَنْظُرُونَ أَفَلَا
 ۞ سُوِّحَتْ كَيْفَ الْأَرْضِ وَإِلَى ۞ نُصِبَتْ كَيْفَ

Artinya: “Maka apabila mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia diharapkan?”⁷⁰
 (QS. Al-Ghasyiah: 17-20)

Dan Firman Allah:

دَنبَهَا وَالْأَرْضِ ۞ فُرُوجٍ مِنْهَا وَمَا وَزَيْنَهَا بَيْنَهَا كَيْفَ فَوْقَهُمُ السَّمَاءِ إِلَى يَنْظُرُوا أَفَلَمْ
 مُنِيبٍ عَبْدٍ لِكُلِّ وَذَكَرَى تَبَصَّرَةً ۞ يَهِيحُ زَوْجِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَأَنْبَتْنَا رَوَاسِيَ فِيهَا وَالْقِيَامَ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami

⁷⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 299.

tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).”⁷¹
(QS. Qaf: 6-8)

- 2) Mengulang-ulang pelajaran yang lalu.
- 3) Menggunakan metode cerita.

Untuk ini dapat diambil cerita-cerita yang ada hubungannya dengan akidah, seperti cerita Ashabul Kahfi, yaitu cerita tentang kebangkitan tiga pemuda setelah mati beratus-ratus tahun. Cerita-cerita itu ada pengaruhnya dalam jiwa murid, yang mungkin akan dicontoh dan ditirunya. Dalam Al-Qur`an banyak sekali cerita, terutama tentang umat yang terdahulu. Mereka yang beriman mendapat kebahagiaan dan yang tidak beriman gagal dalam kehidupan serta akan mendapatkan siska yang pedih di akhirat nanti.⁷²

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 124-125. Dengan adanya pengantar akan membawa pikiran peserta didik untuk mudah memahami pelajaran yang akan diberikan oleh pendidiknya dan pelajaran akan lebih mudah dipahami, peserta didikpun tidak merasa bingung.

⁷¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 260.

⁷²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 123-125.

Diberikan dan dijelaskan ayat-ayat yang menyangkut dengan tanda-tanda kebesaran Allah siswa akan lebih terarah dan mudah menjangkau maksud dari materi beriman kepada malaikat dan meyakini bahwa malaikat itu ada dan Allah yang menciptakannya. Di dalam pengantar pendidik juga bisa mengulang-ulang kembali terhadap pelajaran minggu lalu agar pelajaranpun bersistematis, kemudian menyampaikan materi beriman kepada malaikat ini bisa menggunakan metode cerita untuk menarasikan bahan pelajaran.

b. Uraian

Guru membacakan pelajaran dan menjelaskan kepada peserta didik, kemudian mendiskusikan materi tersebut dengan cara yang dapat menyentuh hati sanubari mereka sehingga bisa mereka terima dengan puas.⁷³

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 125. Dalam uraian ini guru memberikan pemahaman seputar materi yang disampaikan, sesuai dengan contoh mengajarkan materi akidah pada halaman 71-74 pada pokok materi beriman kepada malaikat dengan bahan bacaan teks cerita tentang malaikat. Selain memberikan teks cerita guru juga bisa

⁷³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 125.

membahas terlebih dahulu mengenai pengertian, nama-nama malaikat, tugas-tugas malaikat, jumlah malaikat dan lain sebagainya.

Dalam penyajian pelajaran ini bisa menggunakan bahan bacaan atau bahan cetak kemudian guru membacakan atau menceritakan maksud dari bacaan tersebut, karena kebanyakan siswa lebih menyukai mendengarkan dari pada membaca sendiri. Dengan mendengarkan peserta didik akan bebas berimajinasi sesuai apa yang ia pikirkan ketika guru sedang bercerita yang membuat peserta didik akan lebih mudah mengetahui maksud dari materi yang disampaikan.

c. Menghubung-hubungkan

Menghubungkan antara akidah yang telah mereka pelajari dan yang sedang dipelajari dengan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat, agar dapat mereka bandingkan atau cocokkan dengan akidah yang baru mereka pelajari. Sehingga amalan dan ibadah yang mereka pelajari dalam kelas ini, maupun pada kelas-kelas sebelumnya.⁷⁴

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 125. Dengan menghubung-hubungkan materi yang telah disampaikan dengan kehidupan di masyarakat atau dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih memahami karena langsung mempraktikkannya dalam keseharian

⁷⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 125.

mereka. Pada materi beriman kepada malaikat dapat diterapkan dalam keseharian yakni melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah karena meyakini adanya malaikat Raqib dan malaikat Atid yang akan mencatat semua hal yang mereka lakukan, dengan begitu mereka akan terbiasa melakukannya.

d. Mengambil kesimpulan

Mengambil inti pelajaran dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan murid, kemudian ditulis di papan tulis, minta agar murid membaca beberapa kali.⁷⁵

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 125. Setelah guru selesai menyampaikan materi di sini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Kemudian guru mengambil kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan dari siswa dan menuliskannya di papan tulis atau bisa menyuruh siswa menuliskannya di buku catatan mereka masing-masing, setelah itu guru menyuruh beberapa murid untuk membacakannya baik di kelas maupun di rumah. Dengan begitu, murid akan lebih mudah mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya.

⁷⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 125.

e. Penutup

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan akan diketahui sejauh mana murid dapat memahami pelajaran yang diberikan. Kemudian didiskusikan bersama murid, sebagai seorang muslim, apa yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari menurut dari pelajaran tersebut.⁷⁶

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 125-126. Dalam penutup ini sebaliknya guru yang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Setelah siswa benar-benar memahami materi kemudian guru mengajak siswa berdiskusi untuk mengetahui apa saja hal yang harus dikerjakan sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pemahaman materi beriman kepada malaikat kemudian siswa menerapkannya.

⁷⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 125-126.

1) Contoh Mengajarkan Materi Akidah (Beriman Kepada Malaikat)

Tanggal :

Kelas :

Jam :

Satuan Pelajaran:

Pokok Bahasan : Beriman Kepada Malaikat

(a) Pengantar

- (1) Guru mengucapkan salam, kemudian berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.
- (2) Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tepat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini.
- (3) Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi hari ini yaitu Beriman Kepada Malaikat.

Kemudian guru memulai pelajaran dengan membaca ayat-ayat berikut:

رَيْنَ مَنْ لَتَكُونُ قَلْبِكَ عَلَىٰ (١٧) الْأَمِينُ الرُّوحُ بِهِ نَزَلَ (١٨) الْعَالَمِينَ رَبِّ لَتَنْزِيلُ وَإِنَّهُ
 مُبِينٌ عَرَبِيٌّ بِلِسَانٍ (١٩) الْمُنذَرِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Al-Qur’án ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi

peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas.”⁷⁷
(QS. Asy-Syuara: 192-195)

Firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْهِ وَمَلَئَتْ كِتَابَهُ بِاللَّهِ آمَنَ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ رَبِّهِ مِنْ إِلَيْهِ أَنْزَلَ بِمَا الرُّسُولُ آمَنَ
رَبَّنَا غُفْرَانًا كَمَا غُفِرَ لَنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا لَوْ أُرْسِلْنَا مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ يَدَيْ نَفَرْنَا وَلَا نُرْسِلُهُ
المصير وإليك

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan Kami taat.” (mereka berdoa): “Ämpunilah Kami Ya Tuhan Kami dan Engkaulah tempat kembali.”⁷⁸ (QS. Al-Baqarah: 285)

Dan Firman Allah:

مَرِئًا لِلَّهِ آمَنَ مِنَ الْبُرُوكِ وَالْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهِكُمْ تُوَلُّوْنَ أَنْ الْبُرُوكِ لَيْسَ
رَبِّي ذُو حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَآتَى وَالنَّبِيِّ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَائِكَةِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ
آتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابَ وَفِي السَّابِلِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْق
نَ وَالضَّرَّاءِ الْبِئْسَاءِ فِي وَالصَّبْرِينَ عَهْدُوا إِذْ أَبْعَدَهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ الزَّكَاةَ
الْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبِئْسَاءِ وَحِي

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,

⁷⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 189.

⁷⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 26.

orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁷⁹

(QS. Al-Baqarah: 177)

(b) Berdiskusi

Guru mendiskusikan sekitar ayat-ayat tersebut dengan murid. Jika ada yang membingungkan akan dibahas secara bersama-sama.

(c) Uraian

Untuk memulai pelajaran ini dapat diambil tanya jawab yang terdapat dalam buku teks sebagai berikut:

Suatu keluarga duduk-duduk dibalkon rumahnya yang menjorok ke laut. Di depannya ada beberapa perahu nelayan yang berlayar dengan tenangnya di bawah bulan purnama. Dari salah satu perahu yang agak jauh terdengar suara radio yang berbunyi.

Firman Allah Ta`ala:

﴿لِّلْكَافِرِينَ عَدُوٌّ لِلَّهِ فَإِنَّ وَمِيكَائِيلَ وَجِبْرِيْلَ وَرُسُلِهِ وَمَلَائِكَتِهِ لِلَّهِ عَدُوٌّ وَإِن مَّن



Artinya: “Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail. Maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”⁸⁰ (QS. Al-Baqarah: 98)

Kemudian terjadilah percakapan antara Ayah, Ahmad, dan Aisyah.

⁷⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 15.

⁸⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 9.

- Ayah: Siapapun yang menjadi musuh Allah, dan siapa orangnya yang tidak beriman malaikat-malaikat dan rasul rasul Allah, orang tersebut belum beriman.
- Ahmad: Ayah, tadi malam kita telah membicarakan tentang malaikat. Al-Qur`an pun banyak sekali menyebut-nyebut tentang mereka, sedangkan kami sedikit sekali mengetahui tentang hal mereka. Siapa sebenarnya malaikat itu? Mengapa Allah menjadikan mereka? Apa tujuan mereka? Di mana mereka hidup? Dan apa perbedaannya antara kita dengan mereka?⁸¹
- Ayah: (Tersenyum sejenak, lalu berkata): Pertanyaan ini sangat berat wahai Ahmad. Sebelum ayah menjawab pertanyaanmu, terlebih dahulu harus kamu ketahui bahwa kita wajib beriman kepada malaikat, sebagaimana kita beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta`ala. Dalam Al-Qur`an Allah telah mengajarkan kita, bahwa malaikat itu makhluk-Nya. Mereka dapat melihat kita, tetapi kita tidak dapat melihatnya. Pertanyaan tentang mengapa Allah menjadikan mereka jawabannya yakni Allah menjadikan mereka agar mereka menyembah dan bertasbih kepada-Nya siang-malam. Mereka tidak bosan beribadah terus menerus. Mereka taat akan segala perintah Allah, tidak pernah membuat kesalahan seperti kita
- Ahmad: Ayah, apakah mereka dapat dilihat?
- Ayah: Benar. Mereka dapat menyerupakan dirinya seperti manusia sebagaimana beberapa kali Jibril datang kepada Nabi Shallallahu `alaihi wasallam. Ia datang dalam bentuk manusia yang cakep.
- Aisyah: Apakah malaikat tidak mempunyai kerja lain, selain beribadah dan bertasbih?
- Ayah: Selain beribadah, malaikat juga mempunyai pekerjaan lain. Jibril umpamanya, ia membawa wahyu kepada rasul-rasul dan nabi-nabi untuk disampaikan kepada kaumnya. Melalui jibrillah Al-Quranul Karim, Taurat, dan Injil diturunkan.
- Aisyah: Saya ingat cerita ayah bahwa ketika Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam di Gua Hira, Jibril datang dan mengatakan:

﴿حَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمَاءٍ قَرَأَ﴾

⁸¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 128.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.”⁸²

Ayah: Benar Aisyah, ada juga malaikat yang tugasnya menulis amalan manusia dan mencatatnya dalam kitab. Tiap-tiap orang ditemani dua malaikat, seorang menulis amalan baik, seorang lagi menulis amalan yang jelek.

Ada malaikat yang tugasnya menjabut nyawa manusia ketika meninggal dan ada juga yang bertugas menerima orang mukmin ketika akan masuk surga di hari kiamat, ada malaikat yang tugasnya mengiringi orang kafir dan orang maksiat ke dalam neraka dan menyiksa mereka di sana.

Ahmad: Telah kami pelajari dalam Al-Qur`an firman Allah yang artinya:

“Dan tiadalah kami jadikan penjaga neraka itu, melainkan malaikat.” (Surah Al-Mudatsir: 31)

Kami tertawa tentang Abi Jalal, yang mengatakan kepada orang musyrik: Apakah kamu tidak sanggup mengelakkan mereka?

Ayah: Wahai anakku, malaikat merupakan tentara Allah, sebagaimana raja-raja mempunyai tentara, pengiring yang mengikutinya dan melaksanakan segala perintahnya, mereka tidak pernah membantah. Demikian juga malaikat terhadap Allah Subhanahu Wa Ta`ala.

Aisyah: Ayah, di mana malaikat hidup?

Ayah: Mereka hidup dilangit dan ada juga yang hidup di antara kita, tetapi kita tidak dapat melihat mereka.⁸³

Setelah murid membaca cerita di atas, guru juga menjelaskan bahwa banyak malaikat yang membantu manusia, seperti firman Allah:

﴿تَفْعَلُونَ مَا يُعَامُونَ ۖ كَتَبْنَا كَرَامًا ۖ لِحَفِظِينَ عَلَيْكُمْ وَإِنَّ﴾

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), Yang

⁸²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 302.

⁸³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 130.

mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu), Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁸⁴

(QS. Al-Infithar: 10-12)

Ada empat malaikat yang kedudukannya lebih tinggi dari lainnya, yaitu:

- (1) Jibril, yang bertugas menyampaikan wahyu kepada nabi-nabi dan rasul-rasul, dan mengajarkan mereka kitab-kitab suci.
- (2) Israfil, yang bertugas untuk meniup sangkakala.
- (3) Izrail, yang bertugas mencabut nyawa.
- (4) Mikail, yang bertugas untuk menurunkan rezeki.⁸⁵

Selain itu, guru hendaklah menjelaskan kepada murid bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi Wasallam. Al-Qur`an adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.

Penjelasan materi beriman kepada malaikat ini sangatlah penting, karena sebagai seorang muslim harus beriman kepada malaikat, karena beriman kepada mereka adalah menyempurnakan iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta`ala.

⁸⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), 296.

⁸⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 132.

(d) Diskusi

Sesudah murid membaca pelajaran dengan baik, maka guru mendiskusikan materi yang dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Apa yang ditanyakan Ahmad kepada ayahnya?
- (2) Dari apa Allah menjadikan malaikat, jin, dan manusia?
- (3) Dari apa Allah menjadikan Adam dan Hawa?
- (4) Mengapa Allah menjadikan malaikat?
- (5) Sebutkan beberapa tugas yang dilaksanakan malaikat!
- (6) Di mana malaikat hidup?
- (7) Apakah kamu ditemani malaikat? Dan apa kerja mereka?
- (8) Apakah malaikat mempunyai cinta kasih seperti manusia? Kenapa?
- (9) Beriman kepada malaikat memberikan kekuatan kepada orang mukmin. Bagaimana kalian menjelaskan hal ini?
- (10) Bagaimana pendapat kalian terhadap orang yang menantang dan tidak mencintai malaikat?⁸⁶

(e) Penutup

Guru dapat menyimpulkan bersama murid tentang akidah (beriman kepada malaikat), sebagai berikut:

- (1) Allah menjadikan malaikat.

⁸⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 131.

- (2) Malaikat menyembah Allah siang malam, dan mereka taat kepada Allah serta tidak berbuat maksiat.
- (3) Mereka juga melaksanakan tugas-tugas lain selain beribadah kepada Allah.
- (4) Malaikat tersebar di langit dan di bumi, karena mereka merupakan tentara Allah.
- (5) Seorang muslim tidak boleh mengingkari adanya malaikat, karena Allah telah memberitahukan kita tentang adanya mereka.⁸⁷

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat menjelaskan mengenai pengertian malaikat, nama-nama malaikat, tugas-tugas malaikat, dan benar-benar meyakini bahwa malaikat itu ada dan merupakan ciptaan Allah yang senantiasa selalu beribadah kepada Allah. Selain itu, peserta didik dapat memberi contoh atau menerapkan perilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah dalam kehidupan sehari-hari

2. Metodologi Pengajaran Agama Islam pada Materi Akhlak

a. Persiapan

Guru mempersiapkan cerita yang akan diceritakan atau mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, sesuatu hal yang membawa pengaruh besar dalam jiwa anak-anak. Guru menceritakan

⁸⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 132.

kepada murid bahwa dia sendiri mendengar atau melihat kejadian tersebut.⁸⁸

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 205. Dengan adanya persiapan dalam mengajar, proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang disampaikan.

Persiapan ini disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan, guru bisa menyiapkan berupa bahan bacaan atau cerita yang akan diceritakan atau bisa mengambil contoh cerita dari kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan contoh persiapan mengajarkan materi akhlak pada halaman 84 pada pokok materi amanah. Di sini guru harus bisa memberikan contoh mempunyai sifat amanah kepada peserta didik dan kadang-kadang guru harus dapat mendengar dan melihat dari sisi kehidupan masyarakat untuk dijadikan dasar berbagai cerita, karena cerita mempunyai pengaruh besar dalam pengarahan terhadap murid.

b. Bahan pelajaran

Guru boleh mengambil satu atau beberapa cerita dari buku teks, kemudian menceritakan dengan cara yang menarik, sehingga murid tertarik untuk mendengarkannya dengan penuh keairahan. Kadang-

⁸⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 205.

kadang guru minta seorang murid untuk membaca cerita yang ada dalam buku teks, kemudian kata-kata yang sulit didiskusikan bersama.⁸⁹

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 205. Bahan pelajaran ini bisa diambil dari beberapa cerita dari buku teks yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Sesuai dengan contoh mengajarkan materi akhlak pada halaman 84-85 pada pokok materi amanah dengan teks cerita yang berjudul papan penghargaan, kemudian guru membacakan atau menceritakan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga menyuruh peserta didik untuk membacanya di depan kelas, kemudian jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh peserta didik guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan kata-kata tersebut.

Bahan bacaan atau cetakan bisa berbentuk buku paket teks akhlak, buku teks agama pelengkap, buku bacaan umum seperti majalah, koran dan sebagainya.⁹⁰

c. Hubungan/Evaluasi

Materi yang dibahas dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai bercerita. Kemudian minta kepada murid untuk memberi contoh-contoh, atau mereka menceritakan kejadian-

⁸⁹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 205.

⁹⁰Chabib Thoha, 33.

kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita yang diceritakan murid kepada teman-temannya.⁹¹

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 205-206. Setelah bahan cerita sudah dijelaskan oleh guru, disini guru harus menghubungkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari, hal tersebut bisa dilakukan dengan guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik seputar amanah dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesuai pada contoh mengajarkan materi akhlak pada halaman 85-86 pada pokok materi amanah guru dapat meminta peserta didik agar memberikan contoh-contoh atau mereka bebas menceritakan kejadian-kejadian lain yang berhubungan dengan amanah. Kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik seputar cerita yang diceritakan peserta didik kepada teman-temannya.

d. Kesimpulan

Untuk menyimpulkan tujuan pelajaran itu dan menuliskannya di papan tulis dengan tulisan yang rapi agar murid mudah mengetahui dengan jelas tujuan pelajaran itu. Guru membaca apa yang telah

⁹¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 205.

dituliskannya itu sebagai contoh, kemudian minta murid membacanya.⁹²

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 206. Untuk memberikan kesimpulan guru bisa menuliskan kesimpulan di papan tulis dengan tulisan yang rapi agar mudah dipahami oleh peserta didik, kemudian guru membacakan salah satunya. Guru mengajak peserta didik untuk membaca bersama-sama atau menyuruh salah satu peserta didik untuk membacakannya.

e. Penutup

Untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang telah diberikannya, guru bisa mengajukan beberapa pertanyaan dan meminta kepada murid untuk menulis apa yang telah dipahaminya itu dalam buku tersendiri.⁹³

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 206. Sebelum menutup pembelajaran guru harus mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik atas materi yang ia sampaikan, dalam mengevaluasi peserta didik guru bisa mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan.

⁹²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 206.

⁹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 206.

Adanya evaluasi dalam sistem pembelajaran, bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi berfungsi juga sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.⁹⁴

1) Contoh Mengajarkan Materi Akhlak

Tanggal :

Kelas :

Pokok Pembahasan : Amanah

Sub Pembahasan : Papan Penghargaan

(a) Persiapan

- (1) Guru membuka atau memulai pelajaran dengan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.
- (2) Guru menyapa peserta didik dengan memberikan motivasi sekaligus memeriksa kehadiran peserta didik.
- (3) Guru memberikan contoh mengenai sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Guru mengambil suatu cerita yang sesuai dengan pokok pembahasan yakni tentang Amanah.

⁹⁴Aprida Pane, "BELAJAR DAN PEMBELAJARAN", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 350.

(b) Bahan pelajaran

Guru menyiapkan suatu cerita yang diambil dari buku teks, kemudian meminta murid-murid membacanya.⁹⁵

Adapun bacaan teksnya yang berjudul Papan Penghargaan, sebagai berikut:

Aisyah pulang dari sekolah dengan gembira karena namanya tercantum pada papan piagam penghargaan. Ayahnya menanyakan tentang hal ini, lalu Aisyah menjawab, ketika ia berjalan ke sekolah, ia melihat sebuah jam tergeletak di atas tanah, lalu diambilnya dan diserahkan kepada ibu gurunya. Ibu guru sangat senang dan menyampaikan terima kasih kepada Aisyah, dan mencantumkan namanya pada papan penghargaan agar menjadi contoh teladan bagi teman-temannya di sekolah dalam menyampaikan amanah. Ayah Aisyah sangat gembira, lalu ia bercerita suatu cerita yang baik tentang amanah.

Ayah Aisyah berkata, “Ada seorang laki-laki bernama Yunus. Ia adalah seorang pedagang kain. Ia mempunyai dua jenis kain, satu jenis harganya 400 dirham dan satunya lagi 200 dirham. Pada suatu hari Yunus pergi shalat, sedangkan di toko ada keponakannya saja. Datanglah seseorang dari desa membeli kain yang berharga 400 dirham. Tetapi anak tadi menyerahkan kain yang berharga 200 dirham. Karena orang desa tersebut melihat kainnya cukup baik, lalu dibelinya dengan harga 400 dirham. Dalam perjalanan pulang orang desa itu berjumpa dengan pemilik toko. Pemilik toko bertanya, “Berapa anda membeli kain ini?” Orang desa itu menjawab bahwa ia membeli 400 dirham. Yunus berkata, “Kain ini harganya tidak lebih dari 200 dirham, kembali ke toko dan kembalikan kain ini!” Orang desa itu menjawab, “Saya suka kain ini dan di desa saya harganya 500 dirham.” Akan tetapi Yunus membawanya ke toko dan mengembalikan kepadanya 200 dirham.”

Lalu Aisyah bertanya, “Ayah inilah yang disebut akhlak muslim sejati?”

Ayah Aisyah menjawab, “Benar, Aisyah. Amanah adalah salah satu sifat dari sifat-sifat akhlak muslim sejati.”⁹⁶

⁹⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 207.

⁹⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 208.

(c) Hubungan/Evaluasi

Untuk menilai pengajaran yang telah diberikan, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Kenapa Aisyah gembira?
- (2) Apa sebab namanya tercantum pada papan piagam penghargaan?
- (3) Apa yang dikerjakan seorang laki-laki saleh (Yunus)?
- (4) Coba ceritakan apa yang terjadi antara Yunus dan orang desa tersebut!
- (5) Bagaimana sifat Yunus?
- (6) Mengapa ia tetap mengembalikan 200 dirham kepada orang desa? Padahal orang tersebut telah rela membayar sebanyak 400 dirham?
- (7) Andaikata kamu melihat temanmu menjual sesuatu di atas harga pasaran, apa nasihatmu?
- (8) Temanmu menitipkan buku padamu, sampai ia kembali dari perjalanan. Apa yang harus kamu lakukan?
- (9) Mengapa seorang guru, dokter, atau prajurit harus terpercaya?
- (10) Apa maksud sabda Nabi shallallahu `alaihi wasallam:
“Sampaikanlah amanah orang yang mempercayakan sesuatu kepadamu dan jangan engkau khianati orang yang mengkhianatimu”

Orang yang benar dan terpercaya, dicintai dan dihormati oleh orang banyak. Sebutkan sebuah cerita mengenai hal itu!⁹⁷

(d) Kesimpulan

Guru meminta kepada murid menyimpulkan tujuan pelajaran tersebut dan menuliskannya di buku mereka masing-masing, umpamanya sebagai berikut:

Untuk akhlak yang tinggi orang Islam harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Harus bersifat amanah, baik perkataan maupun perbuatan.
- (2) Menjaga rahasia
- (3) Mengembalikan amanah kepada pemiliknya.
- (4) Menyerahkan sesuatu pekerjaan kepada orang yang mampu melaksankannya, bukan karena saudara atau teman.
- (5) Tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi.
- (6) Tekun beribadah dan beramal.
- (7) Benci terhadap perbuatan dengki dan khianat.⁹⁸

Setelah proses pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengetahui makna dari amanah dan dapat menerapkan sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari. Karena, sifat amanah merupakan salah satu dari sifat-sifat muslim sejati.

⁹⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 209.

⁹⁸Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 209.

3. Metodologi Pengajaran Agama Islam pada Materi Ibadah

a. Pendahuluan

Guru mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan, guru mengarahkan pikiran murid-murid terhadap pelajaran baru.⁹⁹

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 158. Dengan adanya pendahuluan ini peserta didik akan lebih terarah dalam belajar, karena guru akan menghubungkan antara pelajaran yang lalu dengan pelajaran baru yang akan disampaikan. Dalam pendahuluan ini guru bisa memberi kata-kata motivasi atau kata-kata mutiara untuk menarik perhatian peserta didik. Selain itu, guru bisa memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing pikiran peserta didik untuk berpikir mengenai pelajaran baru.

b. Penyajian

Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktik Seperti pelajaran wudhu dan shalat, umpamanya. Kemudian murid-murid membaca pelajaran itu dalam buku bacaan sekolah. Guru menuntun perhatian mereka kepada hal-hal yang penting dan menuliskan secara teratur di papan tulis.¹⁰⁰

⁹⁹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 158.

¹⁰⁰Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 158.

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 158. Penyajian ini disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan bisa menggunakan praktik atau hanya buku bacaan. Sesuai dengan contoh pengajaran materi ibadah pada halaman 96-97 pada pokok materi zakat fitrah menggunakan bahan bacaan untuk menyampaikan materi. Guru menyuruh peserta didik untuk membaca teks cerita, namun guru masih tetap menuntun perhatian peserta didik dan memberi tahu kepada peserta didik untuk mencatat hal-hal penting di papan tulis secara teratur dan bergantian.

Penggunaan bahan pelajaran teks cerita akan membuat peserta didik lebih memperlancar untuk membaca dan melatih indra penglihatannya, peserta didik akan melihat langsung isi dari teks cerita tersebut dan akan langsung menanyakan hal-hal yang sulit untuk mereka pahami.

c. Menghubung-hubungkan

Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dan dengan realita kehidupan mereka.¹⁰¹

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 158. Menghubung-hubungkan

¹⁰¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 158.

antara pelajaran dengan realita kehidupan merupakan metode yang sangat bagus karena ilmu yang didapat di sekolah diterapkan langsung dalam realita kehidupan yang membuat peserta didik akan selalu mengingatnya.

Pada pokok materi zakat fitrah tidaklah asing lagi bagi masyarakat muslim bahkan anak-anak pun sudah banyak mengetahui hal ini. Dalam menghubungkan direalita kehidupan guru bisa memberikan contoh ketika bulan Ramadhan tiba, diakhir bulan Ramadhan semua masyarakat muslim wajib membayar zakat fitrah untuk mensucikan diri dan mensucikan harta, karena sebagian harta yang kita miliki adalah hak orang lain. Setelah guru selesai memberi penjelasan, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berargumentasi mengenai materi zakat fitrah dengan pengetahuan yang sudah ia miliki.

d. Kesimpulan

Guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap hukum-hukum syara` yang ada dan perlu diketahui anak. Membimbing perhatian mereka dalam cara menarik kesimpulan pelajaran.¹⁰²

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 158. Guru mengajak peserta didik

¹⁰²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 158.

untuk berdiskusi mengenai materi zakat fitrah untuk menarik kesimpulan bersama-sama. Adanya kesimpulan dalam setiap proses pembelajaran akan lebih memudahkan peserta didik untuk mengingat materi pelajaran secara pokok-pokoknya saja karena kesimpulan ini merangkum hal-hal yang penting saja agar mudah dipahami.

e. Ulangan dan latihan

Ulangan dan latihan dapat ditempuh melalui diskusi atau mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan yang dapat menyempurnakan pemahaman mereka dengan tekanan pada keaktifan murid-murid berdiskusi dan menarik kesimpulan.¹⁰³

Berdasarkan data yang ada, kebenaran ini dapat dibuktikan di dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pada halaman 158. Ulangan dan latihan bisa dilakukan dengan cara berdiskusi, guru memberikan kembali beberapa pertanyaan kepada peserta didik seputar materi zakat fitrah untuk menyempurnakan pemahaman mereka sekaligus melatih keaktifan mereka dalam berdiskusi dan menarik kesimpulan dalam pembelajaran.

¹⁰³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 158.

1) Contoh Persiapan Mengajarkan Ibadah dengan Metode Tanya

Jawab

Tanggal :

Kelas :

Jam Pelajaran :

Materi Pelajaran : Zakat Fitrah

(a) Pendahuluan

- (1) Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.
- (2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- (3) Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi hari ini yaitu Zakat Fitrah.

Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Mengapa Allah memerintahkan kita mengeluarkan zakat?
- (2) Siapakah yang berhak menerima zakat?
- (3) Apakah yang diwajibkan kepada orang-orang yang berpuasa di akhir bulan Ramadhan?

(b) Penyajian

Membaca subjek yang terdapat pada buku pegangan murid, sebagai berikut:

Beberapa hari lagi bulan Ramadhan yang berkah akan habis. Bulan Syawal akan tiba. Hari pertama bulan Syawal adalah Hari Raya Idul Fitri. Kemudian terjadilah percakapan antara Bapak dan Hamid:

Hamid: Mengapa hari raya ini dinamakan dengan Idul Fitri, Pak?

Bapak: Karena orang-orang Islam telah menyelesaikan puasanya pada hari itu, setelah mereka berpuasa sebulan penuh. Pada hari raya ini kamu harus berpakaian baru atau bersih, untuk pergi ketempat shalat Id dalam dandanan yang rapi, bersih dan ganteng. Engkau memuji Allah, mudah-mudahan puasamu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Engkau harus memohon agar puasamu diterima Allah. Pada hari ini kamu tidak boleh melupakan terhadap orang-orang fakir dan miskin yang harus kamu sedekahi agar mereka pun dapat ikut bergembira pada hari raya ini.¹⁰⁴

Hamid: Saya pernah mendengar Bapak Guru mengatakan, bahwa ada juga zakat yang dinamakan dengan zakat fitrah. Maukah bapak menceritakan kepada saya?

Bapak: Baiklah. Allah telah mewajibkan kepada setiap orang Islam yang memiliki harta lebih dari makanan di hari raya, untuk mengeluarkan zakat fitrah diri, seluruh anggota keluarga dan pembantu rumah tangganya, sebelum ia pergi ke tempat shalat Id.

Hamid: Apakah saya juga wajib zakat fitrah?

Bapak: Zakat fitrah wajib juga atasmu, Hamid. Tetapi bapak yang dituntut untuk membayar zakat fitrahmu.

Hamid: Berapa jumlah zakat fitrah itu, pak?

Bapak: Setiap orang Islam wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya, seluruh anggota keluarganya dan istrinya masing-masing 2,5 kg makanan pokok masyarakat setempat. Dan boleh juga dibayar dengan uang sejumlah harga pasaran makanan tersebut. Zakat diserahkan terutama kepada fakir miskin tetangga dekat. Semoga mereka pun dapat ikut bergembira dan bahagia pada hari ini.¹⁰⁵

¹⁰⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 159.

¹⁰⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 160.

(c) Diskusi

Setelah murid-murid membaca subjek bahasan dari buku pelajarannya, mulailah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan, antara lain:

- (1) Mengapa Allah memerintahkan kita membayar zakat fitrah? Kepada siapa harus kita berikan?
- (2) Berapa jumlah zakat fitrah yang harus dikeluarkan?
- (3) Bagaimana perasaan orang-orang kafir setelah diberi zakat?
- (4) Ada orang yang hanya memiliki makanan cukup untuk dimakan pada hari raya saja. Wajibkah ia mengeluarkan zakat fitrahnya? Mengapa?
- (5) Engkau mempunyai sepotong kue, di rumahmu pun masih ada yang lain. Engkau melihat anak miskin memandang kepada kue yang ada ditanganmu. Apakah yang akan engkau perbuat?
- (6) Kapankah zakat fitrah itu wajib dikeluarkan?
- (7) Bagaimanakah adat kebiasaan orang Islam di hari raya Id?
- (8) Gambarkanlah keadaan orang Islam yang sedang menunaikan shalat Id.¹⁰⁶

¹⁰⁶Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 161.

(d) Kesimpulan

Dari jawaban-jawaban para murid itulah guru menarik kesimpulan hukum-hukum syara berikut ini dan menuliskannya di papan tulis.

Orang Islam yang beribadah kepada Allah:

- (1) Mengeluarkan zakat fitrah, karena melaksanakan perintah Allah.
- (2) Zakat fitrah diberikan kepada orang fakir dan miskin, agar mereka ikut bergembira.
- (3) Dikeluarkannya hanya untuk dirinya, istri, anak-anak, dan pembantu rumah tangganya.
- (4) Zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum shalat Id.
- (5) Mengeluarkan menurut jumlah yang ditentukan, yaitu 2,5 kg setiap jiwa atau orang, berupa makanan pokok setempat. Boleh juga dibayar dengan uang, seharga makanan yang dizakatkan.

(e) Ulangan dan latihan

Untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman murid dari penjelasan guru, di sini guru dapat menyuruh murid untuk mengambil kesimpulan tiap-tiap murid untuk menjelaskannya di depan kelas dan sekaligus untuk latihan untuk berani berbicara di depan teman-temannya.¹⁰⁷

¹⁰⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, 162.

Pemberian pengetahuan tentang akidah yang benar akan menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Dengan belajar akidah akan mengetahui dasar keagamaan, mengajarkan ibadah/fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya tentang “Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metodologi pengajaran agama Islam pada materi akidah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad adalah dengan menggunakan metode cerita, adapun metodologinya yaitu; (a) Pengantar, (b) Uraian, (c) Menghubung-hubungkan materi yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, (d) Mengambil kesimpulan, dan (e) Penutup.
2. Metodologi pelajaran agama Islam pada materi akhlak menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad adalah dengan menggunakan metode cerita, adapun metodologinya yaitu; (a) Persiapan, (b) Bahan pelajaran, (c) Hubungan/Evaluasi, (d) Kesimpulan, dan (e) Penutup.
3. Metodologi pelajaran agama Islam pada materi ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, adapun metodologinya yaitu; (a) Pendahuluan, (b) Penyajian, (c) Menghubung-hubungkan pelajaran dengan realita kehidupan, (d) Kesimpulan, dan (e) Ulangan dan latihan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan masukan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik/Guru

Sebagai seorang guru diharapkan memiliki kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik. Disamping itu, guru pendidikan agama Islam hendaknya selalu menggunakan metode yang tepat, sesuai dan efektif. Serta menjalankan setiap langkah-langkah proses pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Bagi Lembaga/Sekolah

Untuk pihak lembaga/sekolah yang terkait, dapat menjadikan karya penulis ini sebagai acuan pengembangan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik

Mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan arahan guru agar harapan bersama tentang keberhasilan belajar dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Ahmad Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Abidin Zaenal, *FIQH IBADAH*, Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2020.
- Abidin Zainal dan Fiddian Khairudin, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL-QUR`AN." *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Keislaman* 5, no. 2 (2017).
- Agusta Ivanovich, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekono* 8, no. 4 (2010).
- Ahmad Jumal, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Research Gate* 5, no.3 (2018).
- Ahyat Nur, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017).
- Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 2 (2013).
- Amin Alfauzan, "Metode dan Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Kependidikan* 1, no. 2 (2015).
- Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Arif dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asy`ari Kholil, "Metode Pendidikan Islam." *QATHRUNA* 1, no. 1 (2017).
- Bafadhol Ibrahim, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Pendidikan Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.2 (2017).
- Bahri Djamarah Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Daradjat Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darmadi Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012).Fathurrohman Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2002.

- Fathurrohman Puput dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Fikri Mumtazul, “Konsep Pendidikan Islam dan Pendekatan Metode Pengajaran”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no.1 (2017).
- Halim Tamuri Abdul and Mohammad Khairul Azman Ajuhary, “Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu`alim.” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 1 (2010).
- Hamdayana Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hamjah, “Metode Penerapan Ibadah dalam Konseling”, *Humaniora* 59, no.1 (2012).
- Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Melati), 2017.
- Hasan Bisri Cik dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/habaib/al-habib-abdul-qadir-bin-ahmad-assegaf>, diakses tanggal 04 april 2021.
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Fattah Al-Qur`an 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011).
- Khoir Savirotu, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Prof. H. M. Arifin.” Skripsi. Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2018.
- Maesaroh Siti, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kependidikan* 1, no.1 (2013).
- Masruroh Latifatul, “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur`an (Kajian Surah Luqman Ayat 12-19),” *Jurnal Risalah* 1. no. 1 (2015).
- Mufarrokah Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Muhammada dan Latifatul Chicha Maghfiroh, “Implementasi Metode Pembelajaran Aquila Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di SMP N Purwosari”, *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016).

- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011.
- Namsa Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Natalina Nilamsari, "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2017).
- Pane Aprida, "BELAJAR DAN PEMBELAJARAN", *FITRAH; Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017).
- Permana Agus, "Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 1 (2018).
- Putra Daulay Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Bandung : Kencana, 2014.
- Rahman Abdul, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi," *Jurnal Eksis* 8, No. 1 (2012).
- Riadi Dayun, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Dusun Curup: LP2 STAIN CURUP, 2012.
- Ridha Rasyid, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.1 (2011).
- Rozy, *Riwayat Hidup Habib Abdul Qadir bin Ahmad bin Abdurrahman Assegaf*. Laduni, 2020, <https://pesantren.laduni.id/post/read/811/riwayat-hidup-habib-abdul-qodir-bin-ahmad-bin-abdurrahman-assegaf>, di akses pada tanggal 08 Maret 2021
- Saihu Made dan Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Plurarisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PRENADA MEDIA, 2011.
- Sodikin, "Konsep Agama dan Islam," *AL Qalam* 20, no. 97 (2013).
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- Suryosubroto, *Proses Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarofah Siti, “*Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali.*” Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Widayati Ani, “Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar”, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no.1 (2004).
- Yanuarti Eka, “Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya,” *el-Ghiroh* 18, no. 2 (2020).
- Yanuarti Eka, “Konsep Fitrah dalam Al-Qur`an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” (2018).
- Yanuarti Eka, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak adat Jamak Kutai,” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2020).
- Yanuarti Eka, “Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Warga Usia di Atas 40 Tahun di Desa Turan Baru,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no.1 (2020).
- Yanuarti Eka, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Pada Siswa,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 2 (2020).
- Zaini Ahmad, “Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini”, *Thufula* 3, no. 1 (2015).
- Zulhendra Joni, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Fitrah Dalam Bentuk Uang,” *Jurnal Normative* 5, no. 2 (2017).

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 456/Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Ifnaldi, M.Pd** 19650627 200003 1 002
2. **Siswanto, M.Pd.I** 16 080 1012

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Rita Mukodilah**

N I M : **17531134**

JUDUL SKRIPSI : **Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdur Qadir Ahmad**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 28 September 2020
Dekan,

Ifnaldi

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Rita Mukodilah
 NIM : 17521134
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siswanto, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Metodologi Pengajaran Agama Islam Menukut
 Muhammad Abdul Qadir Ahmad

- Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Rita Mukodilah
 NIM : 17521134
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
 PEMBIMBING I : Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
 PEMBIMBING II : Siswanto, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Metodologi Pengajaran Agama Islam Menukut
 Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, *[Signature]*
 Dr. H. Ifnaldi, M.Pd
 NIP. 196506172000031002

Pembimbing II, *[Signature]*
 Siswanto, M.Pd
 NIP. 16 080 1012



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	11/2/21	1. Perbaikan penulisan EBN	[Signature]	[Signature]
2		2. Rumusan masalah dirumuskan 3. Lanjutkan ke ans	[Signature]	[Signature]
3	7/4/2021	1. Tambah analisis	[Signature]	[Signature]
4		Analisis Semantik dan Konteks	[Signature]	[Signature]
5	20/4/2021	Revisi untuk deskripsi	[Signature]	[Signature]
6		1. Perbaikan penulisan PUEB 2. Abstrak, Konteks penulisan	[Signature]	[Signature]
8	3/5/21	Revisi deskripsi	[Signature]	[Signature]



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hai-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/2/20	Petruis laka Belang Museum dan Peranan.	[Signature]	[Signature]
2	18/2/21	Perbaikan Bab I, Bab II, Bab III.	[Signature]	[Signature]
3	04/2/21	Perbaikan Penulisan	[Signature]	[Signature]
4	08/2/21	Tambah Referensi dan Perbaikan Penulisan	[Signature]	[Signature]
5	16/04-21	Perbaikan Analisis dan Buat Abstrak dan kesimpulan	[Signature]	[Signature]
6	19/-21	Perbaikan Abstrak dan Referensi	[Signature]	[Signature]
7	30/04-21	Lengkapi lista Pustaka	[Signature]	[Signature]
8	03/05-21	Ace Untun Ugrun	[Signature]	[Signature]

BIODATA PENULIS



Rita Mukodilah, lahir di Belumai II, 08 Juli 1999. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Komari dan Mamak Sumiyati. Memiliki seorang adik laki-laki bernama Revan Dwiardilah. Bercita-cita menjadi seorang Guru yang Profesional, sarjana yang berguna serta membahagiakan orang tua.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari jenjang sekolah dasar yakni bersekolah di SD N 07 Belumai II selesai pada tahun 2011, melanjutkan sekolah pada jenjang menengah di MTs N 01 Padang Ulak Tanding selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas di SMK N 2 Lubuklinggau jurusan Tata Busana selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di IAIN Curup mengambil Fakultas Tarbiyah, program Studi Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikan studi pada tahun 2021 dengan judul Skripsi “Metodologi Pengajaran Agama Islam Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad”